
MEMBANGUN KUALITAS DIRI DAN KEMAMPUAN KOMUNIKATIF SISWA MELALUI VIDEO EDUKASI DI SMK SIDING PURI

Finza Trias Agustin¹, Faica Aqsha Izzina², Ita Rusmini³, Mafruhah⁴

(1,2,3,4)Universitas PGRI Sumenep, Indonesia
Email: Finzaagustin2@gmail.com

Diterima: 09-02-2026 Direvisi : 09-03-2026 Disetujui : 09-04-2026 Diterbitkan : 09-04-2026

Abstract

Self-quality and communication skills are two aspects inseparable from the readiness of vocational high school (SMK) students to enter the workforce. Field observations reveal that many students, particularly in Grade X, lack sufficient self-confidence when asked to speak in front of others. A similar condition was identified among Grade X TKJ students at SMK Siding Puri, where the majority appeared hesitant and unable to express their ideas coherently. This best practice was developed with the aim of describing the implementation of educational videos as a learning medium to build students' self-quality and communicative competence. The approach used is descriptive-applicative, grounded in direct experience during the Field Teaching Practice (PPL). The subjects of this activity were 15 Grade X TKJ students, with data collected through observation, a self-confidence questionnaire, and a communicative assessment rubric. The implementation of educational videos was carried out in three stages: video selection and preparation, video screening accompanied by discussion, and reflection followed by direct communication practice. The results showed that the average student self-confidence score increased from 56.3 to 78.8, and the proportion of students able to express their opinions coherently rose from 26.7% to 80%. These findings indicate that educational videos, when selected and implemented appropriately, can serve as an effective means of fostering self-confidence while simultaneously enhancing students' communicative abilities.

Keywords: Educational Video; Self-Quality; Communicative Competence; Vocational High School; Self-Confidence

Abstrak

Kualitas diri dan kemampuan berkomunikasi merupakan dua aspek yang tidak bisa dipisahkan dari kesiapan siswa SMK dalam menghadapi dunia kerja. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa, khususnya di kelas X, yang belum memiliki kepercayaan diri yang cukup ketika diminta berbicara di hadapan orang lain. Kondisi serupa ditemukan pada siswa kelas X TKJ SMK Siding Puri, di mana sebagian besar siswa tampak ragu-ragu dan tidak mampu mengungkapkan gagasannya secara runut. Best practice ini disusun dengan tujuan mendeskripsikan penerapan video edukasi sebagai

media pembelajaran untuk membangun kualitas diri dan kemampuan komunikatif siswa. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-aplikatif berdasarkan pengalaman langsung selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Subjek kegiatan ini adalah 15 siswa kelas X TKJ, dengan data yang dihimpun melalui observasi, angket kepercayaan diri, dan rubrik penilaian komunikatif. Penerapan video edukasi dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu pemilihan dan persiapan video, penayangan disertai diskusi, serta refleksi dan praktik komunikasi langsung. Dari kegiatan ini diperoleh hasil bahwa rata-rata skor kepercayaan diri siswa naik dari 56,3 menjadi 78,8, dan proporsi siswa yang mampu menyampaikan pendapat secara runut meningkat dari 26,7% menjadi 80%. Temuan ini mengindikasikan bahwa video edukasi yang dipilih dan diterapkan secara tepat mampu menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kepercayaan diri sekaligus meningkatkan kemampuan komunikatif siswa.

Kata Kunci: Video Edukasi; Kualitas Diri; Kemampuan Komunikatif; SMK; Percaya Diri

Pendahuluan

Salah satu misi pokok Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah mencetak lulusan yang benar-benar siap terjun ke dunia kerja, bukan sekadar secara teknis, tetapi juga secara personal. Kesiapan itu mencakup kemampuan berkomunikasi, rasa percaya diri, dan keterampilan berinteraksi dengan orang lain. Wardoyo, Damayanti, dan Melkior (2024) menyebutkan bahwa pendidikan vokasional semestinya tidak hanya mengasah kompetensi teknis, tetapi juga mendorong pengembangan kecakapan hidup, termasuk kemampuan komunikasi dan pemahaman diri sebagai modal beradaptasi di lingkungan kerja yang dinamis.

Kemampuan komunikatif—yakni kecakapan menyampaikan gagasan secara lisan dengan lancar, runut, dan penuh keyakinan—menjadi salah satu tuntutan yang kerap diabaikan dalam proses pembelajaran di SMK. Padahal, kemampuan ini erat kaitannya dengan kepercayaan diri siswa. Wicaksono dan Naqiyah (2013) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan fondasi utama yang menopang kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Tanpa fondasi itu, banyak siswa yang sebenarnya paham materi namun tidak mampu mengungkapkannya karena terhambat rasa takut dan malu.

Kondisi yang demikian juga ditemukan penulis selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Siding Puri, khususnya pada siswa kelas X TKJ yang berjumlah 15 orang. Ketika diminta menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan di depan kelas, sebagian besar siswa menunduk, berbicara dengan suara hampir tidak terdengar, bahkan memilih diam sama sekali. Situasi ini mencerminkan rendahnya kualitas diri yang perlu ditangani melalui pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan memotivasi.

Salah satu alternatif yang dinilai relevan adalah pemanfaatan video edukasi. Sebagai media audio-visual, video edukasi mampu menyajikan contoh nyata tentang cara berbicara yang baik dan percaya diri, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih berkesan dibanding metode ceramah konvensional. Barokah dan Untung (2024) menegaskan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran dapat mendorong siswa untuk meniru pola komunikasi yang ditampilkan secara visual, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan keterampilan komunikasi mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, best practice ini bertujuan mendeskripsikan penerapan video edukasi

dalam membangun kualitas diri dan kemampuan komunikatif siswa kelas X TKJ di SMK Siding Puri, serta menggambarkan dampaknya terhadap kepercayaan diri dan keterampilan berbicara siswa.

Metode

Best practice ini menggunakan pendekatan deskriptif-aplikatif yang didasarkan pada pengalaman langsung di lapangan selama pelaksanaan PPL. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utamanya adalah menggambarkan secara rinci proses penerapan video edukasi serta dampak yang ditimbulkannya terhadap kualitas diri dan kemampuan komunikatif siswa. Subjek kegiatan adalah 15 siswa kelas X TKJ SMK Siding Puri pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025, dengan pelaksanaan sebanyak empat kali pertemuan yang masing-masing mengusung tema berbeda.

Penerapan video edukasi dilaksanakan melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan. Pada tahap pertama, guru memilih dan menyiapkan video yang relevan dengan tema pengembangan diri dan komunikasi, seperti video motivasi tokoh inspiratif, tips berbicara percaya diri, serta pentingnya komunikasi bagi lulusan SMK di dunia kerja. Guru juga menyiapkan panduan pertanyaan diskusi dan lembar refleksi yang akan digunakan setelah penayangan. Pada tahap kedua, video ditayangkan melalui LCD proyektor di hadapan seluruh siswa, dilanjutkan dengan sesi diskusi terpimpin. Dalam sesi ini, setiap siswa mendapat giliran untuk menyampaikan minimal satu pendapat, sementara guru secara konsisten memberikan apresiasi dan contoh cara berbicara yang baik. Pada tahap ketiga, siswa diberikan ruang untuk mempraktikkan komunikasi secara langsung, misalnya dengan merangkum isi video, menceritakan kembali poin penting, atau menyampaikan pandangan tentang relevansi video dengan kehidupan sehari-hari mereka. Guru memberikan umpan balik konstruktif, dan siswa mengisi lembar refleksi diri di setiap akhir pertemuan.

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen, yaitu observasi partisipatif untuk mencatat frekuensi dan kualitas berbicara siswa selama diskusi, angket kepercayaan diri yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan, serta rubrik penilaian komunikatif yang mencakup aspek keruntutan, kejelasan, kelancaran, dan kepercayaan diri. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung rata-rata skor, persentase peningkatan, dan membandingkan kondisi sebelum serta sesudah penerapan video edukasi.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum video edukasi diterapkan, kondisi awal kelas X TKJ menunjukkan gambaran yang cukup memprihatinkan. Dari 15 siswa, hanya 4 orang (26,7%) yang berani menyampaikan pendapat secara runut dan jelas ketika diminta oleh guru. Sisanya cenderung pasif, berbicara dengan suara sangat pelan, atau sama sekali tidak merespons. Hasil angket awal kepercayaan diri mencatat rata-rata skor 56,3 dari 100, yang masuk dalam kategori cukup rendah. Para siswa mengakui bahwa mereka takut salah, merasa malu, dan bingung bagaimana cara mengungkapkan pikiran mereka dengan baik di depan orang lain.

Setelah empat pertemuan dengan memanfaatkan video edukasi, perubahan yang cukup mencolok mulai terlihat. Siswa yang sebelumnya enggan berbicara perlahan mulai menunjukkan keberanian, meski masih dalam kalimat-kalimat sederhana. Pada pertemuan keempat, jumlah siswa yang mampu menyampaikan pendapat secara runut dan percaya diri meningkat menjadi 12 orang atau setara 80% dari keseluruhan siswa. Rata-rata skor

kepercayaan diri pada angket akhir naik menjadi 78,8, masuk dalam kategori baik. Atmosfer kelas pun berubah; diskusi menjadi lebih hidup dan dua arah, dan siswa tampak lebih nyaman dalam mengekspresikan diri.

Aspek yang Diamati	Sebelum Video Edukasi	Sesudah Video Edukasi
Rata-rata Skor Kepercayaan Diri	56,3 (Cukup Rendah)	78,8 (Baik)
Siswa Aktif Menyampaikan Pendapat	4 siswa (26,7%)	12 siswa (80%)
Siswa Pasif / Tidak Berani Berbicara	11 siswa (73,3%)	3 siswa (20%)
Kemampuan Berbicara Runtut dan Jelas	Sangat Rendah	Cukup Baik
Peningkatan Kepercayaan Diri	+22,5 poin (56,3 → 78,8), peningkatan 40%	

Tabel 1 Perbandingan Kualitas Diri dan Kemampuan Komunikatif Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Video Edukasi

Peningkatan tersebut tidak lepas dari kekuatan video edukasi dalam menghadirkan model komunikasi yang nyata dan bisa diamati secara langsung oleh siswa. Ketika menyaksikan tokoh dalam video berbicara dengan tenang, runut, dan penuh keyakinan, siswa memperoleh gambaran konkret tentang standar komunikasi yang ingin mereka tiru. Barokah dan Untung (2024) mengungkapkan bahwa media digital mampu menyediakan contoh komunikasi yang dapat dijadikan rujukan oleh peserta didik untuk kemudian diinternalisasi dan dipraktikkan dalam konteks nyata.

Sesi diskusi yang berlangsung setelah setiap penayangan video juga memberikan kontribusi yang tidak kecil. Ruang diskusi ini menjadi arena praktik komunikasi yang terstruktur dan aman bagi siswa. Wicaksono dan Naqiyah (2013) menemukan bahwa latihan komunikasi yang dilakukan secara berulang dalam suasana yang suportif terbukti efektif mengurangi rasa takut dan malu siswa saat berbicara, sehingga secara bertahap kepercayaan diri mereka tumbuh. Hal ini selaras dengan apa yang penulis amati, di mana siswa yang awalnya hampir tidak bersuara mulai berani mengangkat tangan dan berbicara pada pertemuan ketiga dan keempat.

Ketepatan dalam pemilihan konten video pun turut berperan. Video yang menampilkan kisah nyata tentang pentingnya kepercayaan diri dan komunikasi di dunia kerja ternyata memberikan dampak motivasional yang signifikan. Budiono dkk. (2024) menegaskan bahwa media pembelajaran digital yang dirancang dengan baik tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan sosial siswa yang relevan dengan kehidupan mereka di masa depan. Temuan ini semakin memperkuat argumen bahwa integrasi video edukasi dalam pembelajaran SMK bukan sekadar variasi metode, melainkan sebuah strategi yang berdampak nyata. Hamama dan Ratri (2024) turut memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa rasa percaya diri dapat ditumbuhkan melalui serangkaian pengalaman positif yang terstruktur, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung dalam proses belajarnya.

Kesimpulan

Penerapan video edukasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas X TKJ SMK Siding Puri terbukti memberikan dampak yang berarti terhadap kualitas diri dan kemampuan komunikatif siswa. Hal ini tercermin dari naiknya rata-rata skor kepercayaan diri siswa dari 56,3 menjadi 78,8, serta meningkatnya jumlah siswa yang mampu menyampaikan pendapat secara runut dan percaya diri dari semula 26,7% menjadi 80%. Selain perubahan pada aspek kuantitatif tersebut, suasana kelas juga mengalami transformasi yang cukup nyata, di mana siswa tidak lagi sekadar menjadi penonton pasif, melainkan peserta aktif yang terlibat dalam proses diskusi dan praktik komunikasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa video edukasi yang dipilih secara tepat dan diintegrasikan ke dalam alur pembelajaran yang terstruktur mampu menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kepercayaan diri sekaligus meningkatkan kemampuan komunikatif siswa SMK.

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama best practice ini, penulis menyarankan agar guru di SMK, khususnya yang mengajar di kelas X, mulai mempertimbangkan penggunaan video edukasi bertema pengembangan diri dan komunikasi sebagai bagian dari strategi pembelajaran sehari-hari. Pemilihan video yang relevan, disertai sesi diskusi dan ruang praktik yang cukup, akan memberikan hasil yang lebih optimal. Selain itu, peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan cakupan subjek yang lebih luas dan instrumen pengukuran yang lebih beragam, sehingga temuan yang dihasilkan dapat digeneralisasi lebih jauh.

Daftar Pustaka

- Barokah, N., & Untung, S. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 357–366.
- Budiono, dkk. (2024). Penggunaan Media Digital Interaktif untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 1(2), 173–185.
- Hamama, S., & Ratri, R. (2024). Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri bagi Pemula: Kunci Sukses Berkomunikasi. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 1(1), 106–115. <https://doi.org/10.33507/selasar.v1i1.1886>
- Hartini, S., & Chumaeson, W. (2021). Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Pelatihan Public Speaking pada Siswa SMK N I Selo Boyolali. *Senyum Boyolali*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.36596/sb.v2i1.572>
- Krisphianti, Y. D., Setyaputri, N. Y., & Gumilang, G. S. (2020). Validitas dan Reliabilitas Skala Psikologis Percaya Diri untuk Mengukur Tingkat Percaya Diri Siswa SMK Kota Kediri. *Jurnal MIMBAR Pendidikan*, 5(1), 47–58.
- Shovmayanti, N. A. (2024). Generasi Digital: Mengasah Keterampilan Komunikasi di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(2), 88–97.
- Wardoyo, S., Damayanti, J., & Melkior, G. D. A. (2024). Pengaruh Pendidikan Vokasional terhadap Kesiapan Kerja Lulusan SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6800–6815.
- Wicaksono, G., & Naqiyah, N. (2013). Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya. *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 1(1), 61–78.
- Wulandari, A., Salsabila, A., Cahyani, K., Nurazizah, T., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>
- Zahra, G. O., Erianti, E., Handayani, S., & Zulfahri, Z. (2025). Motivasi Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran PJOK pada Materi Senam Lantai di SMP PGRI 1 Padang. *Jurnal JPDO*, 8(2), 213–221.